

**KESEPADANAN PADA PENERJEMAHAN KATA BERMUATAN
BUDAYA JEPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA :**
**Studi Kasus dalam Novel *Botchan* Karya Natsume Soseki dan Terjemahannya
Botchan Si Anak Bengal oleh Jonjon Johana**

Dewi Puspitasari, Eka Marthanty Indah Lestari, Nadya Ina Syartanti
Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya

E-mail: nadya.eka.dewi@gmail.com

Abstract

There are many ways that could be done to introduce unique culture of a country to the international world; one of them is through translation works. This can be seen through Japanese literary works, which are translated into other languages. Botchan is one of the best literary works from Natsume Soseki that was translated into several languages, including Indonesian language, with the title of the translation Botchan Si Anak Bengal by Jonjon Johana. This novel tells the story about the life of Botchan, a teacher, who faces several conflicts.

In this novel, there are many cultural terms so that when they are translated, they would trigger some difficulties because some of the terms still do not have equivalences in target language. The material cultural terms include foods, clothes, houses and their parts, places, and means of transportation. They can be found in the words geisha, kimono, soba, and so on.

This research analyzed the equivalence in the translation with the informant as the benchmark to know whether the message in the target text is equivalent with the source text. This method is based on dynamic equivalence concept by Nida and Taber (1974:12). Based on the informant, the methods and techniques used by translator in maintaining the equivalence of message were analyzed. The used theory was the translation methods for cultural terms by Newmark (1988) and translation techniques by Catford (1965) and Hoed (2006).

The research showed that the cultural terms were not easy to translate since they were related to the context of culture in the source language. It can be seen from the existing translation data showing two characteristics of equivalent translation that can be achieved through several methods, the understanding of language and culture of source language and target language; the use of suitable translation procedure and technique (transference, cultural equivalence, descriptive translation, transposition, modulation, additional explanation, and standard translation); and the right choice of word based on the intention of the author of novel.

Keywords: translation, cultural terms, material culture, source language, target language

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerjemahan merupakan salah satu bidang linguistik terapan yang sangat menarik untuk dilakukan. Kegiatan penerjemahan dilakukan untuk mengalihkan pesan bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa

asaran (Bsa). Dapat dicontohkan misalnya pengalihan pesan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Pada saat melakukan penerjemahan tidak sedikit kendala yang harus dihadapi oleh penerjemah.

Salah satu kendala yang kerap kali dihadapi dalam kegiatan penerjemahan adalah menerjemahkan kata bermuatan budaya, misalnya kata 着物 *kimono*, そば *soba*, 芸者 *geisha*, 玄関 *genkan*, dan lain sebagainya. Hal ini sering ditemui pada proses penerjemahan. Untuk menanggulangi kendala tersebut, penerjemah melakukan berbagai upaya dalam mencari padanan yang sesuai. Padanan kata tersebut juga harus mempertimbangkan latar belakang budaya bahasa sumber.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesepadanan dalam penerjemahan kata bermuatan budaya Jepang (khususnya nomina) ke dalam bahasa Indonesia pada novel *Botchan* karya Natsume Soseki dan novel terjemahan *Botchan Si Anak Bengal* oleh Jonjon Johana. Dengan fokus penelitian, yaitu istilah kebudayaan material yang terdiri dari makanan, minuman, alat-alat transportasi, benda yang digunakan sehari-hari, pakaian, dan bangunan (Newmark, 1988:95). Penelitian ini melibatkan dua orang informan sebagai tolak ukur untuk mengetahui apakah pesan dalam teks sasaran (Tsa) sepadan dengan teks sumber (Tsu). Kedua informan tersebut memiliki kualifikasi dalam pemahaman bahasa dan budaya yang terlibat dalam penerjemahan ini, yaitu bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Metode yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan konsep kesepadanan dinamis yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1974). Berdasarkan hasil dari informan, apakah teks sasaran sepadan dengan teks sumber. Lalu akan dianalisis prosedur dan teknik yang digunakan penerjemah dalam mengupayakan kesepadanan pesan tersebut. Teori yang digunakan adalah prosedur penerjemahan kata bermuatan budaya oleh Newmark (1988) dan teknik penerjemahan oleh Catford (1965).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kata bermuatan budaya Jepang sudah sepadan dengan terjemahannya di dalam teks sasaran?
2. Bagaimana upaya penerjemah untuk mencapai kesepadanan tersebut (meliputi prosedur atau teknik penerjemahan yang digunakan)?

1.3 Tujuan Penulisan

Mengacu kepada rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Kesepadanan kata bermuatan bermuatan budaya Jepang ke dalam bahasa Indonesia.
2. Upaya penerjemah dalam mencapai kesepadanan pesan (meliputi prosedur atau teknik yang digunakan).

2. KAJIAN TEORI

2.1 Definisi Penerjemahan

Penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan secara tertulis atau lisan pesan dari teks suatu bahasa (misalnya bahasa Jepang) ke dalam teks bahasa lain (misalnya bahasa Indonesia) (cf. Hoed 2006:23). Teks yang diterjemahkan disebut teks sumber (Tsu) dan bahasanya disebut bahasa sumber (Bsu), sedangkan teks yang disusun oleh penerjemah disebut teks sasaran (Tsa) dan bahasanya disebut bahasa sasaran (Bsa). Hasil dari kegiatan penerjemahan disebut terjemahan.

Penerjemahan melibatkan dua bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, perbedaan antara sistem dan struktur antara Bsu dan Bsa menjadi kendala utama dalam penerjemahan (Hoed 2006:24). Kendala yang dihadapi menjadi semakin besar jika Bsu dan Bsa merupakan dua bahasa yang tidak serumpun. Bahasa Jepang dan bahasa Indonesia adalah dua bahasa yang berasal dari rumpun yang berbeda. Berdasarkan metode yang dikembangkan dalam Linguistik Bandingan Historis, bahasa Jepang tergolong ke dalam rumpun Altai,

sedangkan bahasa Indonesia tergolong ke dalam rumpun Austronesia (Keraf 1991:25). Akan tetapi, sesulit apapun penerjemahan masih dapat dilakukan karena setiap bahasa memiliki aspek-aspek universal meskipun bersifat *sui generis* (cf. Mounin 1963:189).

2.2 Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya

Catford (1965:264) mengatakan bahwa kesulitan dalam penerjemahan dapat terjadi karena faktor linguistik (*linguistic untranslatability*) dan faktor kebudayaan (*cultural untranslatability*). Ketakterjemahan linguistik terjadi jika dalam Bsa tidak ditemukan pengganti untuk unsur leksikal atau sintaksis Bsu. Misalnya, bahasa Jepang memiliki sistem partikel yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, ketakterjemahan budaya terjadi jika terdapat kata-kata, ungkapan atau konsep yang berhubungan dengan kebudayaan Bsu yang tidak dikenal dalam kebudayaan Bsa. Misalnya, kata たもと *tamoto* yang berarti bagian bawah lengan *kimono* (pakaian tradisional Jepang) yang berupa kantong dan dapat dipakai sebagai tempat menyimpan barang-barang kecil seperti dompet, kotak tembakau, dan sebagainya. Dalam hal ini tidak berarti kata *tamoto* tidak mungkin diterjemahkan, hanya saja dalam bahasa Indonesia tidak terdapat padanannya sehingga kata tersebut memerlukan suatu penjelasan.

Pendapat Catford di atas, kemudian diperkuat oleh Nida (1966:91) yang menyatakan bahwa terdapat lima hal yang menjadi kendala dalam penerjemahan, yaitu:

1. Ekologi (*ecology*)

Dua bahasa yang digunakan di dua negara yang letaknya berjauhan dan memiliki kondisi alam yang berbeda akan memiliki kosakata yang berbeda pula, yang menyangkut musim, cuaca, flora, fauna, dan sebagainya. Misalnya, Jepang yang mengalami empat musim setiap tahunnya memiliki istilah-istilah yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia, seperti 紅葉 *momiji*, yaitu dedaunan yang sudah berubah warnanya menjadi kuning dan merah, yang akan rontok menjelang akhir musim gugur.

2. Kebudayaan Material (*material culture*)

Setiap negara memiliki kebudayaan material yang berbeda-beda. Kebudayaan material dapat berupa makanan, minuman, alat-alat transportasi, benda yang digunakan sehari-hari, pakaian, dan bangunan. Misalnya, 畳 *tatami*, yaitu sejenis tikar Jepang yang digunakan sebagai alas lantai dalam ruangan bergaya Jepang. Sehelai *tatami* luasnya kira-kira 0,9 x 1,8 m. Begitu pula dengan kata 布団 *futon*, yaitu kasur tipis yang berisi kapas, sehelai dialaskan di bawah badan dan sehelai lagi dipakai sebagai selimut sewaktu tidur. Meskipun kata-kata tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, belum tentu dapat mengungkapkan makna yang terdapat di dalamnya secara utuh.

3. Kebudayaan Religi (*religious culture*)

Perbedaan agama yang dipeluk oleh dua bangsa dapat menimbulkan perbedaan kosakata antara kedua bahasa yang bersangkutan. Mayoritas masyarakat Jepang beragama Budha dan Shinto, memiliki sejumlah istilah yang berkaitan dengan tempat ibadah, hari perayaan, tata upacara, dan sebagainya. Misalnya, kata 神社 *jinja* berarti kuil tempat memuja dewa atau dewi dalam agama Shinto, dan kata こまいぬ *komainu* berarti patung batu binatang berbentuk singa yang dianggap sebagai penjaga kuil, biasanya diletakkan di depan kuil Shinto.

4. Kebudayaan Sosial (*social culture*)

Istilah-istilah yang berkaitan dengan kebudayaan sosial, seperti istilah kekerabatan, perkawinan, pekerjaan, hiburan, permainan, olah raga, dan sebagainya merupakan istilah-istilah yang tidak mudah untuk diterjemahkan. Misalnya, 歌舞伎 *kabuki* berarti sandiwara tradisional khas Jepang yang berasal dari zaman Edo atau 長唄 *nagauta* berarti nyanyian tradisional Jepang yang dinyanyikan dengan diiringi oleh *shamisen* (alat musik berbentuk seperti gitar tapi berukuran lebih kecil dan memiliki tiga buah senar).

5. Bahasa (*linguistic culture*)

Karakteristik khusus yang dimiliki oleh bahasa yang terlibat dalam penerjemahan juga dapat menjadi kendala dalam penerjemahan, seperti adanya perbedaan dalam sistem semantik dan struktur yang menyangkut fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Misalnya, di dalam bahasa Jepang terdapat sufiks *-san*, *-chan*, atau *-kun* yang dibubuhkan pada nama orang dan digunakan ketika memanggil orang tersebut. Bahasa Indonesia tidak mengenal sistem seperti ini. Contoh lainnya, sistem konjugasi verba bahasa Jepang yang bermacam-macam yang menunjukkan waktu perbuatan itu dilakukan, misalnya *食べている* *tabeteiru* '(sedang) makan' atau *食べた* *tabeta* '(sudah) makan'.

Berdasarkan beberapa klasifikasi di atas, penelitian ini berfokus pada istilah kebudayaan material bahasa Jepang (khususnya nomina). Istilah kebudayaan yang dimaksud adalah benda yang merupakan hasil pemikiran dari suatu masyarakat. Hal ini meliputi makanan, minuman, alat transportasi, benda yang digunakan sehari-hari, pakaian, dan bangunan (Newmark, 1988:95).

Untuk mengetahui apakah makna terjemahan istilah kebudayaan material Jepang sudah sepadan dengan aslinya apabila diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran maka harus memenuhi beberapa syarat yang terdapat dalam konsep kesepadanan dimanis. Konsep kesepadanan dinamis dikemukakan oleh Nida dan Taber (1974:12).

2.3 Kesepadanan Dinamis

Nida dan Taber (1974:12) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan suatu kegiatan untuk mencari padanan yang terdekat dan wajar (*closest natural equivalence*) dalam Bsa. Padanan harus memiliki makna yang terdekat dengan makna Bsu, khususnya dalam konteks bahasa dan budaya Bsu. Untuk mempertahankan makna, penerjemah harus melakukan penyesuaian baik dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, sintaksis dan

gaya bahasa yang ada di dalam Bsa. Cara penerjemahan seperti ini disebut dengan padanan dinamis.

Untuk dapat mencapai kesepadanan dinamis, penerjemah harus memperhatikan siapa yang menjadi calon pembaca terjemahan tersebut. Pembaca Bsa memiliki peranan yang penting, karena suatu terjemahan dikatakan sepadan apabila respon dari pembaca sasaran memuaskan (Nida 1969:494). Dalam hal ini, sebaiknya respon yang diberikan oleh pembaca Bsa terhadap terjemahan tersebut sama dengan pembaca Bsu ketika membaca tulisan tersebut dalam Bsu. Hal ini dapat diukur melalui informan. Sesuai dengan konsep kesepadanan dimanis maka informan yang dipilih memenuhi kualifikasi dalam pemahaman bahasa dan budaya yang terlibat dalam penerjemahan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti juga melakukan klarifikasi dengan menggunakan kamus eka bahasa, yaitu *Koujien* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI).

Data terjemahan yang dikatakan sepadan oleh informan dan kamus akan dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan prosedur atau teknik penerjemahan oleh Newmark (1988) dan Hoed (2006). Hal ini dilakukan untuk mengetahui upaya penerjemah dalam mencapai kesepadanan.

2.4 Prosedur atau Teknik Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya

Istilah prosedur dan teknik penerjemahan memiliki definisi yang sama. Istilah prosedur digunakan oleh Newmark (1988) dengan pengertian, yaitu upaya penerjemah untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam penerjemahan; Sedangkan istilah teknik digunakan oleh Hoed (2006) dengan pengertian, yaitu cara yang digunakan penerjemah untuk menanggulangi kesulitan ketika menerjemahkan dalam tataran kata, kalimat, atau paragraf. Penulis menggabungkan kedua teori tersebut untuk menganalisis data terjemahan yang sepadan. Dapat disimpulkan bahwa prosedur atau teknik pada penelitian ini mengacu pada hal yang sama.

2.5 Prosedur Penerjemahan Newmark

Newmark (1988:103) mengemukakan bahwa terdapat beberapa prosedur penerjemahan yang dapat dipilih untuk menerjemahkan kata bermuatan budaya, yaitu:

1. Transferensi (*transference*), merupakan proses pemindahan suatu kata bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Hasil dari prosedur ini adalah berupa kata pinjaman. Prosedur ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan nama orang, nama wilayah atau keadaan geografis.
2. Pepadanan budaya (*cultural equivalent*), proses penerjemahan dimana kata bermuatan budaya dalam bahasa sumber memperoleh padanan berupa kata bermuatan budaya dalam bahasa sasaran.
3. Penerjemahan deskriptif (*neutralisation*), merupakan gabungan padanan fungsional (*functional equivalent*) dan padanan deskriptif (*descriptive equivalent*).
4. Naturalisasi (*naturalisation*), melakukan adaptasi (*penyesuaian*) fonologi dan morfologi terhadap kosa kata bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.
5. Analisis komponen makna (*componential analysis*). Pada umumnya, kata bermuatan budaya bahasa sumber memiliki makna yang lebih spesifik dibandingkan dengan bahasa sasaran. Untuk menghasilkan terjemahan yang mendekati bahasa sumbernya, penerjemah menambahkan komponen-komponen yang sesuai dengan bahasa sumbernya.
6. Kombinasi (*couplet*) beberapa prosedur penerjemahan, seperti transferensi (*transference*) dan pepadanan budaya (*cultural equivalent*), dan sebagainya.
7. Penerjemahan standar Internasional (*accepted standard translation*) menggunakan terjemahan yang sudah disepakati secara internasional. Misalnya untuk istilah-istilah seperti Presiden, Senat, dan sebagainya.

8. Parafrasa, glosarium, catatan kaki (*paraphrase, gloss, notes*), dimana penguraian kembali suatu tuturan dalam bentuk (susunan kata-kata) yang lain, dengan maksud untuk dapat menjelaskan makna yg tersembunyi.

2.6 Teknik Penerjemahan

Jika penerjemah menemui kesulitan menerjemahkan pada tataran kata, kalimat, atau paragraf, maka ia dapat menanggulangi kesulitan tersebut dengan menggunakan teknik (Hoed 2006:72). Berikut ini akan diuraikan beberapa teknik yang digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam penerjemahan:

1. Transposisi (*pergeseran bentuk*). Transposisi (*transposition*) merupakan istilah yang digunakan oleh Vinay dan Darbelnet, sedangkan Catford menyebut transposisi sebagai *shift* (dalam Newmark 1988:85). Transposisi adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari Bsu ke Bsa. Cara ini dilakukan untuk memperoleh terjemahan yang betul. Catford (1965:73) mengemukakan dua tipe utama transposisi, yaitu pergeseran tataran (*level shift*) dan pergeseran kategori (*category shift*).
2. Modulasi. Pergeseran struktur (*transposisi*) terkadang melibatkan perubahan yang menyangkut pergeseran makna karena terjadi juga perubahan perspektif, sudut pandang ataupun segi maknawi yang lain. Pergeseran makna seperti ini disebut modulasi. Menurut Newmark (1988:88-89) terdapat dua jenis modulasi, yaitu modulasi wajib dan modulasi bebas.
3. Penerjemahan deskriptif, adalah memberikan "uraian" yang berisi makna kata yang bersangkutan karena penerjemah tidak dapat menemukan terjemahan atau padanan kata Bsu (baik karena tidak tahu ataupun belum ada dalam Bsa).
4. Penjelasan tambahan (*contextual conditioning*), yaitu penerjemah memberikan kata-kata khusus untuk

menjelaskan suatu kata yang dianggap asing (misalnya) oleh calon pembaca Bsa agar kata tersebut dapat mudah dipahami.

5. Catatan kaki, yaitu penerjemah memberikan keterangan dalam bentuk catatan kaki untuk memperjelas makna kata terjemahan yang dimaksud karena tanpa penjelasan tambahan itu kata terjemahan diperkirakan tidak akan dipahami secara baik oleh pembaca.
6. Penerjemahan fonologis, dilakukan ketika penerjemah tidak dapat menemukan padanan yang sesuai di dalam bahasa Indonesia (Bsa) sehingga penerjemah memutuskan untuk membuat kata baru yang diambil dari bunyi kata itu di dalam Bsu untuk disesuaikan dengan sistem bunyi (fonologi) dan ejaan (grafologi) Bsa.
7. Penerjemahan resmi atau baku, yaitu penggunaan secara langsung sejumlah istilah, nama, dan ungkapan yang sudah baku atau resmi dalam Bsa. Biasanya istilah sudah ada di dalam undang-undang, glosari tertentu, atau berupa nama orang, kota, atau wilayah. Misalnya, kata Jepang yang dikenal dalam bahasa Indonesia.
8. Tidak diberikan padanan bila penerjemah tidak dapat menemukan terjemahannya dalam Bsa sehingga untuk sementara penerjemah mengutip saja bahasa aslinya. Biasanya, cara ini dilengkapi catatan kaki.
9. Padanan budaya, adalah menerjemahkan dengan memberikan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada dalam Bsa.

Seperti yang telah dikemukakan di awal, peneliti menggabungkan prosedur dan teknik penerjemahan yang sesuai dengan data penerjemahan istilah kebudayaan material. Oleh karena itu, prosedur atau teknik penerjemahan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Transferensi (*transference*) atau Naturalisasi (*naturalisation*) atau Fonologis
2. Padanan budaya (*cultural equivalent*)

3. Penerjemahan deskriptif (*neutralisation*)
4. Kombinasi (*couplet*)
5. Modulasi
6. Penjelasan tambahan (*contextual conditioning*)
7. Penerjemahan resmi atau baku
8. Transposisi

3. PEMBAHASAN

Sesuai dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini tentang kesepadanan pesan istilah kata bermuatan budaya dan prosedur penerjemahan yang digunakan dapat dipaparkan sebagai berikut. Berdasarkan sifat terjemahannya ditemukan 31 butir data yang menunjukkan sifat terjemahan yang sepadan dan 21 butir data yang menunjukkan sifat yang tidak sepadan. Klasifikasi ini dilakukan setelah melalui pengecekan oleh informan dan kamus ekabahasa. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Penelitian ini dibatasi pada data yang memiliki sifat terjemahan yang sepadan. Klasifikasi data dibagi ke dalam 4 bagian yang mengacu pada istilah kebudayaan material, yaitu makanan, pakaian, bangunan, dan peralatan hidup. Setelah itu, data juga diklasifikasikan berdasarkan prosedur atau teknik penerjemahan yang digunakan. Dalam hal ini, prosedur atau teknik penerjemahan yang digunakan adalah gabungan dari Newmark (1988) dan Hoed (2006). Prosedur penerjemahan yang dimaksud berupa transferensi (Trf), padanan budaya (Pd), penerjemahan deskriptif (Pdes), transposisi (Trs), modulasi (Mod), penjelasan tambahan (Pt), dan penerjemahan baku (Pb). Hal ini dapat dilihat pada tabel 2, 3, 4, dan 5.

Data 1

Tsu:

折々は自分の小遣いで金鰐(きんつば)や紅梅焼(こうばいやき)を買ってくれる。(Soseki, 10)

Tsa:

Dia juga pernah membelikan aku kue isi kacang merah dan opak berbentuk bunga plum (Johana, 12).

Kata *kintsuba* memperoleh padanan berupa ‘kue kacang merah’ dalam T_{Sa}. Menurut *Koujien* (2009), *kintsuba* berarti:

水でこねた小麦粉を薄くのぼして小豆餡（あずきあん）を包み、刀の鏝のように円く平たくし、油をひいた金属板の上で焼いた菓子。文化.文政（1804~1830）の頃江戸で流行。今は、四角く切った、小麦粉を薄く溶いた液につけ、平鍋で焼く。

‘Kue tradisional Jepang yang terbuat dari kacang merah yang digulung dengan terigu yang diencerkan dengan air lalu diulen menjadi lembaran tipis, kemudian dibentuk menjadi bundar. Setelah itu, diolesi minyak dan dipanggang di atas pelat (wajan datar). Kue ini populer pada tahun 1804-1830 (pada zaman Edo). Pada masa sekarang, kue ini dipotong kotak-kotak, kemudian diolesi cairan yang terbuat dari tepung terigu kemudian dipanggang di atas wajan’.

Berdasarkan hasil pengecekan terhadap informan dan kamus, maka dapat dikatakan bahwa terjemahan *kintsuba* dalam T_{Sa} sudah sepadan dengan B_{Sunya}. Penerjemah menggunakan prosedur atau teknik penerjemahan berupa *neutralisation* (penerjemahan deskriptif) dan transposisi untuk mengalihkan pesan yang terdapat dalam kata tersebut. Penerjemahan deskriptif dilakukan dengan cara memberikan uraian yang berisi makna kata yang bersangkutan, sehingga dalam terjemahannya tidak terlihat suatu istilah, tetapi uraian yang memberikan makna yang sama dengan istilah Jepang, yaitu ‘kue isi kacang merah’. Selain itu, juga terlihat transposisi (pergeseran bentuk) berupa pergeseran unit karena padanan B_{Sa} memiliki tingkat gramatikal yang berbeda dari tingkat gramatikal B_{Su}. *Kintsuba* merupakan kata, sedangkan terjemahannya ‘kue isi kacang merah’ merupakan frasa nominal.

Data 2

Tsu:

それから少し雑談をしているうちに、うらなり君の送別会をやる事、ついてはおれが酒(さけ)を飲むかと云う問や、うらなり先生は君子で愛すべき人だと云う事や——赤シャツはいろいろ弁じた。(Soseki, 115)

Tsa:

Selanjutnya pada saat mengobrol tak tentu arah, si Kemeja Merah berceloteh tentang berbagai hal seperti acara perpisahan dengan si Matang Karbidan, menanyakan apakah aku suka minum *sake*, juga mengatakan bahwa Pak Matang Karbidan itu orang bijaksana yang patut dihormati. (Johana, 154)

Kata 酒 *sake* diterjemahkan menjadi ‘*sake*’ (dicetak miring) dalam T_{Sa}.

Menurut *Koujien* (2009), *sake* adalah:

1. 米と麴（こうじ）で醸造した、日本特有のアルコール含有飲料。日本酒。
‘Minuman khas Jepang yang mengandung alkohol yang terbuat dari beras beragi. Biasanya disebut juga dengan arak Jepang’.
2. アルコール分を含み、飲むと酔う飲料の総称。
‘Jenis minuman yang mengandung alkohol yang memabukkan’.

Dalam KBBI juga terdapat definisi *sake*, yaitu:

1. Arak Jepang, dibuat dari beras yang beragi, biasanya disajikan panas-panas.
2. Zat cair aromatik, berwarna kuning, rasanya enak dan disenangi, kadar etanol 13—14% dan kadar gula 0,9%.

Berdasarkan hasil pengecekan melalui informan dan kamus, kata *sake* yang diterjemahkan menjadi *sake* (cetak miring) dalam T_{Sa} memiliki terjemahan

yang sepadan dengan BSunya. Dalam hal ini, penerjemah memindahkan begitu saja kata tersebut dalam TSa. Prosedur penerjemahan yang ditempuh adalah penerjemahan resmi atau baku, yaitu menggunakan secara langsung sebagai padanan istilah, nama, dan ungkapan yang sudah baku atau resmi dalam BSa. Kata *sake* dapat ditemukan dalam KBBI, sehingga dapat dikatakan bahwa *sake* sudah menjadi bagian dari istilah atau nama yang sudah baku dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, walaupun tidak diberi penjelasan, pembaca TSa sudah dapat mengerti pesan yang terkandung dalam kata tersebut.

Data 3

Tsu:

途中から小倉(こくら)の制服を着た生徒にたくさん逢(あ)ったが、みんなこの門をはいって行く。(Soseki, 23)

Tsa:

Di tengah jalan aku bertemu banyak siswa yang memakai seragam kokura, dan semuanya masuk lewat gerbang ini. (Johana, 30)

Kata 小倉 *kokura* memperoleh padanan ‘seragam *kokura*’ dalam TSa. Menurut kamus *kotobank*, *kokura* adalah:

地厚な綿織物の一種。撚り糸を引きそろえて平織，綾織，縹子(しゅす)織にする。紡績絹糸による絹小倉もある。黒，紺，霜降など多，丈夫なので学生服，作業服，男帯，袴(はかま)などにする。

‘Sejenis kain atau bahan pakaian yang terbuat dari katun. Kain ini terbuat dari benang ikat yang dipintal. Dari benang ini, dapat dibuat bermacam-macam jenis kain, misalnya *twill* atau satin. Ada juga *kokura* yang terbuat dari sutra. Sebagian *kokura* berwarna

hitam, biru tua (*navy blue*), *marble* dan sebagainya. Karena bahannya yang kuat, maka sering digunakan sebagai bahan dasar untuk seragam sekolah, seragam kerja, ikat pinggang untuk *kimono* laki-laki, *hakama*, dan sebagainya’.

Berdasarkan hasil pengecekan melalui informan dan kamus, maka terjemahan *kokura* menjadi ‘seragam *kokura*’ dapat dikatakan sepadan. Artinya, pesan dalam BSu sudah tersampaikan dalam BSa. Penerjemah menggunakan prosedur atau teknik penerjemahan berupa penjelasan tambahan dan transposisi. Penjelasan tambahan dilakukan dengan cara menambahkan kata ‘seragam’ di depan kata ‘*kokura*’ yang dicetak miring. Dalam hal ini, kata *kokura* (yang tidak dapat diterjemahkan) dipindahkan begitu saja, tetapi untuk memperjelas bahwa *kokura* yang dimaksud di sini adalah seragam yang terbuat dari bahan *kokura*, maka penerjemah menambahkan kata ‘seragam’. Selain itu, juga penerjemah juga menerapkan teknik transposisi (pergeseran bentuk) berupa pergeseran unit karena padanan yang diberikan dalam BSa memiliki tingkat gramatikal yang berbeda dengan tingkat gramatikal dalam BSu. *Kokura* dalam BSu berupa kata (nomina), sedangkan terjemahannya ‘seragam *kokura*’ berupa frasa nominal.

Data 4

Tsu:

そんならついでに着物も袴(はかま)も赤にすればいい。

(Soseki, 26)

Tsa:

Kalau begitu sekalian saja *kimono* dan *hakama* juga pakai yang merah.

(Johana, 34)

Kimono 「着物」 terdiri dari dua kanji, yaitu kanji 「着」 dan 「物」. Kanji 「着」 mempunyai cara baca berupa *chaku*, *kiru*, dan *tsuku* yang memiliki makna ‘mengenakan’ dan ‘tiba’. Kanji 「物」 mempunyai cara baca *mono* dan *butsu* yang memiliki makna ‘barang atau benda’. Secara harfiah pengertian *kimono* 「着物」 adalah ‘barang yang dikenakan’. Sedangkan pengertian *kimono* menurut Koudansha Nihongo Daijiten (1992:477) adalah sebagai berikut:

日本の依頼（和服）の総称。
Pakaian Jepang (pakaian khas tradisional Jepang)

Dapat disimpulkan bahwa *kimono* adalah pakaian tradisional Jepang yang terdiri atas beberapa lapis kain yang dikenakan bersama dengan *obi* / ikat pinggang 「帯」. *Kimono* sendiri pakaian yang dikenakan oleh pria maupun wanita pada saat menghadiri acara penting misalnya pernikahan, *matsuri* / perayaan 「祭り」, dan lain sebagainya. Tidak ada yang membedakan bentuk *kimono* untuk pria maupun wanita, hanya saja berbeda dari segi corak pakaian dan besar kecilnya bentuk *obi*.

Istilah *kimono* dalam Bsu yang diterjemahkan ke dalam Bsa memiliki sifat terjemahan yang sepadan. Dikarenakan hasil terjemahan tersebut dapat difahami oleh pembaca Bsa (informan) dan sepadan dengan definisi Kamus. Selain itu, istilah *kimono* juga terdapat dalam KBBI dengan pengertian ‘Baju panjang berlempang lebar dengan selempang besar di pinggang, khas tradisional Jepang dan dipakai oleh perempuan.’

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hasil terjemahan Bsa ke dalam Bsu menggunakan prosedur dan teknik penerjemahan yang digunakan adalah Kombinasi (*Couplet*), yaitu transferensi (*transference*) dan penerjemahan baku. Transferensi merupakan proses pemindahan suatu kata bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran; hasil dari prosedur

ini adalah berupa kata pinjaman (Newmark, 1988:103). Sedangkan penerjemahan resmi adalah penggunaan secara langsung sejumlah istilah, nama, dan ungkapan yang sudah baku atau resmi dalam Bsa (Hoed 2006:72).

Data 5

Tsu:

門から玄関(げんかん)までは御影石(みかげいし)で敷きつめてある。(Soseki, 23)

Tsa:

Dari gerbang sampai **pintu masuk** terhampar jalan berbatu cadas tipis. (Johana, 30)

Genkan 「玄関」 terdiri dari dua kanji, yaitu kanji 「玄」 dan 「関」. Kanji 「玄」 mempunyai cara baca *gen* yang memiliki makna ‘dalam’. Kanji 「関」 mempunyai cara baca *seki* atau *kan* yang memiliki makna ‘pintu’ dan ‘hubungan’. Secara harfiah pengertian *genkan* 「玄関」 adalah ‘pintu dalam’. Sedangkan pengertian menurut Koudansha Nihongo Daijiten (1992:616) adalah:

住宅、建物の正面の出入り口。
Pintu untuk masuk dan keluar yang terletak di muka rumah atau suatu bangunan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *genkan* adalah pintu masuk atau pintu depan yang terdapat pada rumah atau bangunan khas Jepang. Di tempat tersebut orang akan melepaskan atau memakai alas kaki yang digunakan pada saat di luar dan berganti dengan *surippa* (alas kaki rumah).

Istilah *genkan* dalam Bsu yang diterjemahkan ke dalam Bsa menjadi ‘pintu masuk’ memiliki sifat terjemahan yang sepadan. Dikarenakan hasil terjemahan tersebut dapat dipahami oleh pembaca Bsa (informan) dan sepadan dengan definisi kamus. Meskipun makna yang didapat dari hasil terjemahan mengalami perluasan makna. Selain itu, juga mengalami pergeseran bentuk secara gramatikal dari

nomina menjadi frasa nominal, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil terjemahan menggunakan prosedur dan teknik penerjemahan berupa kombinasi (*couplet*), yaitu transposisi dan modulasi. Transposisi merupakan suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari Bsu ke Bsa; Cara ini dilakukan untuk memperoleh terjemahan yang betul (Hoed 2006:72). Sedangkan modulasi adalah pergeseran struktur (transposisi) terkadang melibatkan perubahan yang menyangkut pergeseran makna karena terjadi juga perubahan perspektif, sudut pandang ataupun segi maknawi yang lain (Hoed 2006:72).

Data 6

Tsu:

飯は食ったが、まだ日が暮(く)れないから寝(ね)る訳に行かない。ちょっと温泉に行きたくなかった。(Soseki, 13)

Tsa:

Makan malam sudah, tetapi karena matahari belum terbenam, maka tak mungkinlah aku tidur. Aku jadi ingin pergi ke pemandian air panas. (Johana, 15)

Onsen 「温泉」 terdiri dari dua kanji, yaitu kanji 「温」 dan 「泉」. Kanji 「温」 mempunyai cara baca *ataakai* dan *on* yang memiliki makna ‘hangat’. Kanji 「泉」 mempunyai cara baca *izumi* dan *sen* yang memiliki makna ‘mata air atau sumur’. Secara harfiah pengertian *onsen* 「温泉」 adalah ‘mata air yang hangat’. Sedangkan pengertian menurut *Koujien* (2012) adalah sebagai berikut:

地熱で熱せられた摂氏二五度以上の地下水。また、その温泉の出る所。

Air bawah tanah dengan suhu lebih dari 25 derajat celsius yang telah dipanaskan oleh panas bumi. Di tempat itulah sumber mata air hangat.

Dapat disimpulkan bahwa *onsen* adalah tempat dimana sumber mata air hangat keluar dari dalam perut bumi dengan suhu mencapai lebih dari 25 derajat Celcius. Di tempat-tempat tersebut umumnya dijadikan sebagai tempat pemandian umum oleh masyarakat Jepang.

Istilah *onsen* dalam Bsu yang diterjemahkan ke dalam Bsa memiliki sifat terjemahan yang sepadan. Dikarenakan hasil terjemahan tersebut dapat difahami oleh pembaca Bsa (informan) dan sepadan dengan definisi Kamus. Hasil terjemahan Bsu mengalami pergeseran bentuk secara gramatikal dari nomina menjadi frasa nominal, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil terjemahan tersebut menggunakan prosedur atau teknik penerjemahan kombinasi (*couplet*), yaitu transposisi dan deskriptif (*neutralisation*). Transposisi merupakan suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari Bsu ke Bsa; Cara ini dilakukan untuk memperoleh terjemahan yang betul (Hoed, 2006:72). Sedangkan deskriptif adalah memberikan “uraian” yang berisi makna kata yang bersangkutan karena penerjemah tidak dapat menemukan terjemahan atau padanan kata Bsu (Hoed 2006:72).

Data 7

Tsu:

伊万里だって瀬戸物、云ったら、博物はえへへへと笑っていた。(Soseki, 132).

Tsa:

Bukankah keramik Imari juga keramik Seto, kataku, si guru museologi tertawa. (Johana, 172)

Kata *imari* dan *setomono* diterjemahkan menjadi ‘keramik Imari’ dan ‘keramik Seto’. Dalam *koujien* (2009), definisi dari *imari* dan *setomono* adalah:

佐賀県西部の市。

‘Imari merupakan kota yang terletak di bagian barat Prefektur Saga’.

陶磁器の通称。主に畿内以東でいう。

'*Setomono* adalah sebutan untuk keramik atau porselen yang umumnya berasal dari wilayah yang terdapat di bagian timur Jepang'.

Berdasarkan hasil pengecekan melalui informan dan kamus, maka terjemahan *imari* dan *setomono* menjadi 'keramik *Imari* dan keramik *Seto*' dapat dikatakan sepadan. Dalam hal ini, prosedur penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah adalah penjelasan tambahan dan transposisi. Penjelasan tambahan terlihat pada penambahan kata keramik di depan kata *Imari* dan *Seto*. Ini menunjukkan bahwa *Imari* dan *Seto* merupakan daerah penghasil keramik atau porselen. Transposisi (pergeseran bentuk) yang diterapkan berupa pergeseran unit karena terjemahan dalam BSA memiliki tingkat gramatikal yang berbeda dengan BSanya, yaitu nomina menjadi frasa nominal.

Berdasarkan hasil analisis data, untuk mencapai kesepadanan pesan dapat diterapkan prosedur atau teknik penerjemahan berupa transferensi, padanan budaya, penerjemahan deskriptif, transposisi, modulasi, penjelasan tambahan, dan penerjemahan baku.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Kata bermuatan budaya tidak mudah diterjemahkan karena terikat dengan konteks budaya Bsu. Hal ini terlihat dari data terjemahan yang ada menunjukkan dua sifat terjemahan, yaitu sepadan dan tidak sepadan. Data yang memiliki sifat terjemahan yang sepadan sebanyak 31 data; data yang memiliki sifat terjemahan yang tidak sepadan sebanyak 21 data. Hasil ini diperoleh dengan menggunakan konsep kesepadanan dinamis Nida dan Taber (1974) dengan berkonsultasi kepada dua orang informan yang memiliki pemahaman akan bahasa dan budaya Jepang-Indonesia beserta kamus ekabahasa.

Penelitian ini difokuskan pada sifat terjemahan yang sepadan saja agar dapat diketahui bagaimana cara penerjemah dalam mencapai kesepadanan tersebut. Kesepadanan pesan dicapai melalui beberapa cara, yaitu:

1. Pemahaman bahasa dan budaya Bsu dan Bsa.
2. Penggunaan prosedur atau teknik penerjemahan yang tepat. Dalam hal ini, prosedur atau teknik penerjemahan yang digunakan berupa transferensi, padanan budaya, penerjemahan deskriptif, transposisi, modulasi, penjelasan tambahan, dan penerjemahan baku (Newmark 1988 dan Hoed 2006).
3. Pemilihan kata yang sesuai dengan maksud penulis novel asli. Selain itu, jika diterjemahkan dengan menambahkan penjelasan, penjelasan yang diberikan sesuai dengan definisi dalam kamus.

4.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya. Misalnya membahas sifat terjemahan yang tidak sepadan pada novel *Botchan* dan faktor penyebab ketidaksepadanan pesan tersebut. Selain itu, juga dapat diteliti penerjemahan istilah bermuatan budaya lainnya yang mengacu pada religi, kebudayaan sosial, ekologi, dan sebagainya.

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat membantu para penerjemah dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya (khususnya nomina) dengan menggunakan prosedur dan teknik yang sama dengan hasil penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penerjemah, calon penerjemah, dan siapa saja yang tertarik dalam penerjemahan.

Tabel 1. Sifat Terjemahan Istilah Kebudayaan Material

Istilah Kebudayaan Material	Sifat Terjemahan	
	Sepadan	Tidak Sepadan
Makanan	11	6
Pakaian	7	5
Bangunan	7	7
Transportasi	-	-
Peralatan Hidup	6	3
Total	31	21

Tabel 2. Kesepadanan Istilah Kebudayaan Material berupa Makanan

No	Data Kata		Prosedur atau Teknik Penerjemahan						
	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia	Trf	Pd	Pdes	Trs	Mod	Pt	Pb
1.	金鰐 (<i>Kintsuba</i>)	kue isi kacang merah			O	O			
2.	紅梅焼 (<i>Koubaiyaki</i>)	opak berbentuk bunga plum			O	O			
3.	蕎麦粉 (<i>Sobako</i>)	tepung soba	O			O			
4.	天麩羅 (<i>Tenpura</i>)	tempura	O						
5.	団子 (<i>Dango</i>)	dango	O						
6.	薩摩芋 (<i>Satsumaimo</i>)	ubi rebus				O	O		
7.	団子 (<i>Dango</i>)	dango	O						
8.	酒 (<i>Sake</i>)	sake							O
9.	お膳 (<i>Ozen</i>)	makanan					O		
10.	刺身 (<i>Sashimi</i>)	sashimi	O						
11.	盃 (<i>Sakazuki</i>)	sake					O		

Tabel 3. Kesepadanan Istilah Kebudayaan Material berupa Pakaian

No	Data Kata		Prosedur atau Teknik Penerjemahan						
	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia	Trf	Pd	Pdes	Trs	Mod	Pt	Pb
1.	靴足袋 (<i>Kutsutabi</i>)	kaos kaki				O	O		
2.	赤ふんどし (<i>Akafundoshi</i>)	sepotong kain cawat merah			O	O			
3.	小倉 (<i>Kokura</i>)	seragam kokura				O		O	
4.	着物 (<i>Kimono</i>)	kimono	O						O
5.	袴 (<i>Hakama</i>)	hakama	O						
6.	浴衣 (<i>Yukata</i>)	yukata	O						
7.	袂 (<i>Tamoto</i>)	kantung lengan baju			O	O			

Tabel 4. Kesepadanan Istilah Kebudayaan Material berupa Bangunan

No	Data Kata		Prosedur atau Teknik Penerjemahan						
	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia	Trf	Pd	Pdes	Trs	Mod	Pt	Pb
1.	玄関 (<i>Genkan</i>)	Pintu masuk				O	O		
2.	蕎麦屋 (<i>Sobaya</i>)	Warung soba	O			O			
3.	温泉 (<i>Onsen</i>)	Pemandian air panas			O	O			
4.	床 (<i>Toko</i>)	Kamar tidur				O	O		
5.	士族屋敷 (<i>Shizoku yashiki</i>)	Tempat tinggal golongan samurai			O	O			
6.	湯壺 (<i>Yutsubo</i>)	Pemandian					O		
7.	妓楼 (<i>Girou</i>)	Rumah bordil				O	O		

Tabel 5. Kesepadanan Istilah Kebudayaan Material berupa Peralatan Hidup

No	Data Kata		Prosedur atau Teknik Penerjemahan						
	B.Jpg	B.Ind	Trf	Pd	Pdes	Trs	Mod	Pt	Pb
1.	火鉢 (<i>Hibachi</i>)	Hibachi	O						
2.	畳み (<i>Tatami</i>)	Tikar tatami				O		O	
3.	蓆 (<i>Za</i>)	Bantal					O		
4.	風呂 (<i>Furo</i>)	Pemandian		O					
5.	伊万里, 瀬戸物 (<i>Imari, Setomono</i>)	Keramik Imari, keramik Seto				O		O	
6.	徳利 (<i>Tokuri</i>)	Botol sake			O	O			

DAFTAR PUSTAKA

- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mounin, G. 1963. *Masalah Teori Terjemahan (terjemahan Los Problemes Theoriques de la Traduction oleh Azizah Hj. Ahmad)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Newmark, Peter, 1988. *A Textbook of Translation*, Hertfordshire :Prentice Hall International English Language Teaching.
- Nida, E.A., 1966, "Linguistic and Ethnology in Translation Problems", dalam Dell Hymes (ed.), *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row Publisher.
- Nida, E.A., dan Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Shinmura, Izuru. 2009. *Koujien* (Edisi ke-4). Tokyo: Iwanami Shoten.
- Shinmura, Izuru, 2012, *Koujien* (Edisi ke-4). Tokyo: Iwanami Shoten.

Sumber Data

- Soseki, Natsume. 2003. *Botchan*. Tokyo: Shinchousha.
- Soseki, Natsume. 2012. *Botchan Si Anak Bengal (terjemahan oleh Jonjon Juhana)*. Jakarta: Kansha Books.